

MEMBATIK DENGAN LILIN DINGIN BAGI KELOMPOK PEMUDA/I DESA BAKUNGAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Etwin Fibriane Soeprapto¹⁾, Dwi Cahyadi¹⁾, Rinto Dwi Atmodjo²⁾

¹⁾ *Progam Studi Desain Produk, Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda*

²⁾ *Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda*

ABSTRACT

Bakungan Village, Kutai Kartanegara Regency is one of the villages that has creative and active youth in entrepreneurial activities, especially in the field of crafts. They are active in woodworking activities. They participated in various trainings. In the National Community Service activity, the Simlitabmas program, the Stimulus Service scheme in 2021, raised the theme of handicrafts, namely batik with cold wax with participants from the Bakungan Village youth group. The transfer of knowledge and assistance was carried out by a team from the Samarinda State Polytechnic for two months, and produced some of the participants' product works. This training activity is considered effective because it has a positive impact on participants' knowledge of cold wax batik.

Keywords: Cold wax batik, Baungan Village, Kukar, community service, crafts

1. PENDAHULUAN

Desa Bakungan terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa yang alamnya banyak terdapat pertanian dan pertambangan ini cukup jauh dari pusat ibu kota. Desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup handal dan kreatif. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Pemuda/i karang taruna Cakra Borneo merupakan salah satu dari sekian banyak kupulan pemuda-pemuda setempat. Banyak hal positif yang dilakukan pemuda Desa Bakungan Kab. Kutai Kartanegara terkait pengembangan sumber daya manusia. Mereka sangat antusias jika ada pihak dari luar yang memberikan pelatihan, karena hal tersebut berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang jauh lebih baik kedepannya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu kegiatan untuk memberikan/ berbagi ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh tim dosen, mahasiswa dan teknisi. Tri Dharma Perguruan Tinggi menuntut agar dosen selain bertugas mengajar, juga bertugas mengabdikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki ke masyarakat umum. Tim Politeknik Negeri Samarinda dalam ajang kompetisi Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh DIKTI melalui Sistem informasi penelitian dan pengabdian pada masyarakat bekerjasama dengan karang taruna Cakra Borneo desa Batuah memperoleh pendanaan untuk skema pengabdian stimulus nasional. Dengan mengusung tema batik lilin dingin, maka dilaksanakan kegiatan ini dengan menggandeng mitra Borneo Craft Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

Langkah perancangan produk merupakan faktor penting dalam menghasilkan penentuan yang akan dicapai oleh tim desainer. Pada langkah penelitian ini perancangan produk terdiri dari: 1) Fase Perencanaan, 2) Fase Pengembangan Konsep, 3) Fase Perancangan Tingkat Sistem, 4) Fase Perancangan Detail, 5) Fase Pengujian dan Perbaikan, dan (6) Fase Produksi [1].

Batik lilin dingin merupakan kegiatan kerajinan yang secara teknis mirip dengan batik lilin panas, yakni sama-sama merekatkan lilin sebagai perintang warna pada kain agar warna tidak tercampur satu sama lainnya. Jika pada umumnya banyak perajin batik menggunakan lilin malam yang dipanaskan dengan kompor maka lilin atau malam dingin ini tidak perlu dipanaskan dengan kompor [2]. Lilin dingin ini praktis dan cocok sebagai pembelajaran batik khususnya bagi usia pemula ataupun bagi anak-anak mengingat lilin dingin ini aman dan juga tidak menimbulkan limbah lilin karena bahan dasar membuat lilin dingin ini adalah dari bahan makanan [3]. Variasi perintang pada kain ini dapat dibuat dari tepung biji asam jawa [4], tepung tapioka, tepung terigu, tepung ketan, bubur simbut [5], kulit singkong [6], dan Gutta Percha [7].

Proses membatik dengan metode lilin dingin adalah sebagai berikut : 1) Pola di gambar di kertas kosong kemudian pola di jiplak pada kain. Dapat juga pola langsung di gambar pada kain. 2) Setelah pola/

¹⁾ Korespondensi penulis: Etwin Fibriane Soeprapto, Telp 081216921683, etwin@polnes.ac.id

motif terbentuk, selanjutnya adalah menorehkan lilin dingin pada kain. Lilin kemudia di biarkan atau di keringkan di bawah terik matahari agar mengeras dan meresap ke pori-pori kain. 3) Pola yang sudah di beri lilin, kemudian pada area kosongnya di beri pewarna tekstil sesuai yang di diharapkan. Pewarnaan dapat menggunakan media kuas, spons, dan *cotton buds*. 4) Setelah kain di warnai, kemudian kain di jemur lagi hingga mengering cat warnanya. 5) Langkah berikutnya adalah menyetrica kain yang telah di warnai dan selese proses penjemuran. Hal ini di maksudkan agar mematikan warna atau agar warna tidak keluar/ luntur. 6) Kain yang telah di setrika lalu dibilas agar lilin yang melekat di kain segera hilang tanpa sisa. Dan proses akhirnya adalah penjemuran kembali. 7) Setelah kain batik lilin dingin kering, dapat di buat aneka produk seperti bantal, lampu, hiasa dinding, syal, masker, bahkan baju.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu: 1) Sosialisasi pelaksanaan kegiatan, 2) Pembuatan Pola pada kertas kemudian di transfer pada kain, 3) Pewarnaan, 4) Pembilasan, 5) Penjemuran, dan 6) Proses pembuatan produk.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama 30 September 2021 - 7 Oktober 2021 di Desa Bakungan. Kegiatan disambut baik oleh Kepala Desa bakungan, juga peserta. Kegiatan ini dilakukan seminggu dengan metode pelatihan hingga pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 30 September 2021 dan selama 7(tujuh) hari kemudian dilakukan pendampingan terhadap tugas yang diberikan. Peserta diajarkan menggambar aneka motif yang berasal dari berbagai suku di Kalimantan Timur.



Gambar 1. Spanduk kegiatan pengabdian pada masyarakat

Pemberian materi dilakukan oleh mitra Borneo Craft Indonesia bersama tim dari Politeknik Negeri Samarinda. Dalam pemberian materi desain juga disisipkan materi pembuatan lilin dingin. Lilin dingin melalui proses memasak di atas kompor sekali waktu saja, kemudian lilin dingin di simpan di wadah dan agar awet dapat disimpan di dalam kulkas, untuk dapat digunakan lain waktu.



Gambar 2. Pemberian materi oleh narasumber

Bubur lilin dingin kemudian di aplikasikan pada kain yang telah di sketsa. Dengan menggunakan canting dari botol bekas cuka, lilin dikeluarkan dengan cara di press dari botolnya. Setelah semua sketsa gambar telah diaplikasikan pada kain, langkah selanjutnya adalah penjemuran kain hingga lilin mengering dan meresap dikain.



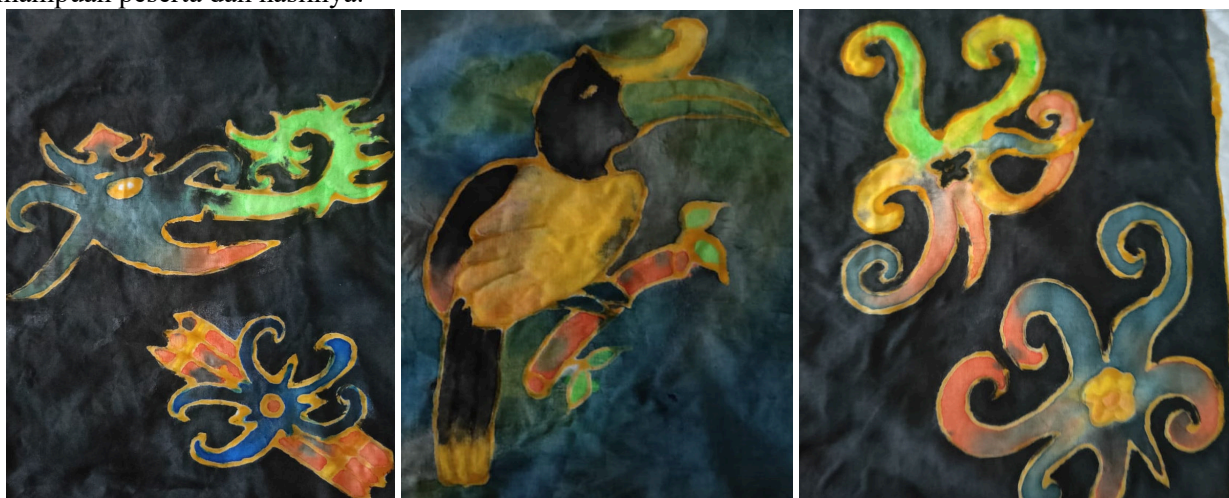
Gambar 3. Proses menorehkan lilin dingin pada kain

Setelah kain kering di jemur kemudian, kain di warnai sesuai yang diinginkan. Pwarnaan dapat dilakukan dengan menggunakan kuas, cotton buds, dan spons. Setelah pengaplikasian warna, langkah selanjutnya adalah penjemuran kurang lenih 15 menit kemudian di setrika kainnya guna mematkan warna agar tidak luntur. Langkah bterakhir adalah pembilasan di air guna menghilangkan bubuk lilin yang melengket pada kain.



Gambar 4. Pewarna yang digunakan

Setelah dilakukan pelatihan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan selama seminggu dan pada akhir minggu peserta di suruh mengumpulkan bukti karya yang telah di buatnya selama seminggu. Gambar 5 di bawah merupakan hasil karya peserta pelatihan. Gambar 6 merupakan gambar penutupan dan sesi foto bersama. Penilaian dilakukan dengan melihat kemampuan para peserta, Dari hasil yang diberikan oleh peserta, tampak bahwa pelatihan yang di berikan berdampak signifikan terhadap kemampuan peserta dan hasilnya.



Gambar 5. Beberapa hasil karya peserta pelatihan



Gambar 6. Sesi penutupan dan hasil karya peserta

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan guna menambah kemampuan dan pengetahuan warga desa Bakungan Kabupaten Kutai Kartanegara tentang batik khususnya batik lilin dingin. Dari rangkaian pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kegiatan pelatihan berdampak positif terhadap kemampuan dan pengetahuan peserta terhadap batik lilin.

6. DAFTAR PUSTAKA (References)

- [1] Etwin Fibriane, Dwi Cahyadi. 2017. Identifikasi of Design and Development Needs for Preschool-aged Children's Educational Bags. *Panggung* Vol. 27 No. 4, Desember 2017
- [2] Fitri Widya Ningrum . 2020. Keefektifan Model Ctl Berbantuan Media Lilin Dingin Terhadap Hasil Belajar Membuat Siswa Kelas V Sd Gugup Supriyadi Semarang. Tugas Akhir. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Nihayah Nurul Warda dan Urip Wahyuningsih, "Analisis Pemanfaatan Tepung Sebagai Bahan Baku Perintang Warna Pada Rekayasa Kain Batik", e-Journal Volume 10 Nomor 02 Tahun 2021. Edisi Yudisium periode Juli 2021. Hal 182-190
- [3] Asmi Intan Lestari, 2015. Pembelajaran Siswa Dalam Membuat Motif Berbasis Potensi Laut Dengan Media Malam Dingin Pada Kelas V Sd Negeri Degayu 02 Pekalongan. *Tugas Akhir*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- [4] Ariesa Pandanwangi , Belinda Sukapura Dewi, Ida, Doro Edi, Olga Pattipawaej, "Peningkatan Daya Saing Masyarakat: Pelatihan Membuat Kreatif Ramah Lingkungan di Masa Pandemi", *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol (7) 02, Mei 2021, pp. 439-448
- [5] Bayu Wirawan D. S , Inva Sariyati, dan Yustiana Dwirainaningsih, "Bubur Simbut Sebagai Perintang Warna Dalam Pembuatan Ragam Hias Pada Kain", *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* Vol. 14 Tahun 2018
- [6] Hanifah Fitriyani, "Pengolahan Kulit Umbi Singkong (*Manihot Utilissima*) Di Kawasan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Bahan Baku Alternatif Perintang Warna Pada Kain", e-Proceeding of Art & Design : Vol.4, No.3 Desember 2017 | Page 1109 e-Proceeding of Art & Design : Vol.4, No.3 Desember 2017 | Page 1109-1119
- [7] Michelle. (2015). Glue Batik Technique. <http://thinkcrafts.com/blog/2015/10/27/gluebatik-technique/>. Diakses 29 Juli 2021.